PERAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERKARAKTER

Oleh: Isnanita Noviya Andriyani

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta

Abstract

The emergence and development of Islamic education would lead to changes that can not be separated from the role of Muslim educators. However, along with the rotation of the world, the modernization and development of science technology of the day to day growing, lately made a lot of young people who do not think about the impact that affects the advancement of education. In essence, the Islamic education effort is to put some things are realized in full and integrated, because the concept of Islamic education was developed starting from the content of the teachings and traditions of Islam that upholds education principled human beings. In this modern age is very relevant to know the concept of Islamic education is growing. So in this journal will be discussed on how the concept of Islamic education that includes education and educators in understanding Islam, the curriculum, the responsibility of educators and educational goals of Islam.

Kemunculan dan perkembangan pendidikan Islam tentu membawa ke arah perubahan yang tidak lepas dari peran para pendidik Islam. Namun, bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dari hari ke hari yang semakin berkembang, akhir-akhir ini membuat banyak generasi muda yang tidak memikirkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan Islam adalah dengan mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu, karena

konsep pendidikan Islam dikembangkan berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya. Di zaman yang modern ini sangat relevan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam yang semakin berkembang. Maka dalam jurnal ini akan dibahas mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan dan pendidik dalam Islam, kurikulum, tanggung jawab pendidik dan tujuan pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pada zaman seperti ini banyak hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, baik guru di lingkungan sekolah maupun orang tua di lingkungan keluarga. Karena kemajuan teknologi dan perkembangan pergaulan peserta didik yang semakin luas sehingga akan berpengaruh terhadap pandangan hidup, kepribadian dan perilaku peserta didik. Maka pendidikan Islam sangat diperlukan sejak dini sebagai bekal yang mendasar. Pendidikan Islam memang telah diajarkan di sekolah dan lingkungan keluarga muslim, namun yang paling berpengaruh pada peserta didik adalah pendidikan Islam yang diberikan di lingkungan keluarga sejak dini.

Penanaman pendidikan Islam yang diberikan sejak dini dapat mempengaruhi pandangan hidup peserta didik saat mereka tumbuh dewasa dan dapat dijadikan pegangan hidup saat mereka bergaul di

lingkungan masyarakat yang lebih luas agar tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan negatif.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Menurut H.M. Chalib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teori dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Nabi.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Oemar Muhammad At-Toumy Al-Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha merubah tingkah laku individu didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti, dan di sini diletakkan dasar-

dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran atau ta'lim.

C. Pendidik dalam Islam

Beberapa hal yang menjadi tugas pendidik professional adalah sebagai berikut:

1. Pendidik sebagai orang tua
2. Pendidik sebagai pewaris ilmu Nabi
3. Pendidik sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan
4. Pendidik sebagai sentral figur
5. Pendidik sebagai motivator
6. Pendidik sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual
7. Pendidik sebagai teladan

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Diantara sifat-sifat tersebut adalah :

1. Sabar dalam menanggapi pertanyaan peserta didik
2. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif)

3. Sopan, tidak riya atau pamer
4. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya
5. Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan
7. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua peserta didik
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang yang bodoh
9. Membimbing dan mendidik peserta didik yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya
10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan
11. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah segala pengalaman anak dibawah bimbingan sekolah (*all the experiences that pupils have under the guidance of school*). Melalui kajian terhadap berbagai buku tentang kurikulum, akhirnya dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan terdiri

dari empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹

Tujuan pendidikan sebagai komponen pertama dari kurikulum adalah sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik melalui proses pendidikan itu. Oliva membedakan istilah “*outcome*”, “*aims*”, “*curriculum goals*”, “*curriculum objectives*”, “*instructional goals*” dan “*instructional objectives*”. Istilah “*outcome*” dipakai untuk menunjukkan hasil sementara secara umum. “*The aims of education*” adalah pernyataan sangat luas dan umum mengenai tujuan pendidikan. “*Curriculum Goals*” (Tujuan Kurikuler Umum) didefinisikan sebagai tujuan umum dan terencana tetapi tanpa disertai kriteria pencapaiannya, sedangkan “*Curriculum Objectives*” (Tujuan Kurikuler Khusus) adalah target khusus dan terencana serta disertai dengan kriteria pencapaiannya. “*Instructional Goals*” (Tujuan Pembelajaran Umum/TPU) adalah pernyataan mengenai target pembelajaran umum, yang dibuat dengan istilah tidak operasional dan tidak dapat diukur, serta dengan tanpa kriteria pencapaiannya, sedangkan “*Instructional Objectives*” (Tujuan Pembelajaran Khusus/TPK) adalah perilaku peserta didik yang diharapkan, yang dibuat dengan istilah operasional serta dapat diukur.²

¹ Fazlur Rahman, “*The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problems*” dalam *Islamic Studies* 6, no. 4, 1967, hlm. 315

² Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, Harper Collins Publishers, United States of America, Third Edition, 1992, hlm. 181-182

Komponen yang kedua dari kurikulum adalah materi atau bahan pendidikan. Materi atau bahan pendidikan bisa berupa kitab kuning (seperti di pesantren-pesantren salaf), buku-buku, jurnal-jurnal, laporan-laporan hasil penelitian, dan apa saja yang dapat digunakan sebagai konteks untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi pendidikan pada masa sekarang diatur dalam bentuk nama-nama mata pelajaran atau mata kuliah sesuai dengan nomenklatur keilmuannya. Dari masing-masing mata pelajaran atau mata kuliah tersebut terdapat sekian banyak literatur yang berfungsi sebagai bahan atau sumber pembelajaran. Kemudian, pembahasan kerangka materi seperti tersebut akan digunakan untuk melihat seperti apa bahan atau sumber pendidikan. Misalnya dengan mengacu kepada Al-Qur'an meminta manusia supaya mempelajari apa yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia.³

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu:

1. Pendidikan ibadah
2. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran
3. Pendidikan akhlaqul karimah
4. Pendidikan aqidah Islamiyah

³ Ibid., hlm. 106

Komponen yang ketiga dari kurikulum adalah metode. Untuk melakukan tahapan kurikulum pendidikan Islam dilakukan 2 metode khusus, yaitu:

1. Metode khusus Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan aqidah Islamiyah. Salah satu cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan aqidah yang kuat pada usia sedini mungkin. Kemudian mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajian dan penafsiran Al- Qur'an dan Hadist secara mendalam disertai dengan tekun beribadah.

2. Metode khusus pendidikan Akhlaq

Akhlaq merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Ada dua macam akhlaq, yaitu akhlaq terpuji (*mahmudah*) dan akhlaq tercela (*madzmumah*). Pendidikan Islam harus mengarah kepada pembentukan akhlak terpuji, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan

Islam ada 2 yaitu pendekatan diri kepada Allah serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Komponen yang keempat dari kurikulum adalah evaluasi. William E. Blank mengemukakan suatu jenis evaluasi yang disebut dengan evaluasi performansi. Menurut Blank hanya dengan evaluasi performansi seorang pendidik dapat mengetahui bahwa peserta didiknya telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan atau belum.⁴ Evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakannya), menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktivitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang.

Adapun subyek evaluasi pendidikan adalah orang yang terikat dalam proses kependidikan meliputi: pimpinan, peserta didik, wali murid, dan seluruh tenaga kependidikan. Dan yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktivitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses kependidikan.

Tujuan evaluasi pendidikan ialah mengontrol efektifitas dan efisiensi usaha dan sarana, mengetahui

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, hlm. 112

segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan. Segi-segi yang menghambat diperbaiki atau diganti dengan usaha atau sarana lain yang lebih menguntungkan.

E. Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam penanaman pandangan hidup beragama Islam, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama Islam. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan Islam adalah dengan teknik imitasi, yaitu proses pembinaan peserta didik secara tidak langsung, yakni dengan membiasakan istiqamah dalam melakukan amal ibadah baik di sekolah, di rumah, di masjid, atau di tempat-tempat lainnya sambil mengajak peserta didik, sehingga sekaligus membina peserta didik untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan pendidiknya.

Ada enam dasar-dasar pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dari orang tuanya:

1. Dasar pendidikan budi pekerti, yaitu memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak.
2. Dasar pendidikan sosial, yaitu melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitar.

3. Dasar pendidikan intelek, yaitu anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
4. Dasar pembentukan kebiasaan, yaitu pembinaan kepribadian yang baik dan wajar yakni membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
5. Dasar pendidikan kewarganegaraan, yaitu memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperilaku kemanusiaan yang tinggi.
6. Dasar pendidikan agama Islam, yaitu melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara, dan dididik untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu pendidik berkewajiban melakukan dua langkah diantaranya:

1. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah SWT melalui tanda kebesaran-Nya.

2. Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang sering membiasakan dampak negatif terhadap diri anak.

F. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Apabila perumusan tersebut dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits maka tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT.
3. Membina dan memupuk akhlaqul karimah.

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Tujuan pendidikan umat Islam pada umumnya adalah untuk memenuhi kewajiban dari Allah SWT dan Rasul-Nya, serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di negeri akhirat. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

Masalah yang umum seperti masalah keadilan sosial, pemerataan kesempatan untuk pendidikan, pelayanan kesehatan, kesejahteraan, dan pekerjaan. Masalah yang khusus dihadapi oleh umat Islam seperti masalah makanan yang halal, pakaian yang dapat menutup aurat, perkawinan secara Islam, riba dan bunga bank, manajemen infaq, zakat dan shadaqah, perbudakan, sembelihan binatang dengan mesin, mendatangi ibadah umat beragama lain.

Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperoleh manusia akan menjadi bagian pada keseluruhan pribadi yang kritis, analisis, dan kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.

Jika pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, maka lulusannya dapat memenangkan kompetisi. Jika lulusan pendidikan itu dapat memenangkan dalam berbagai kompetisi, mereka akan dapat hidup dengan baik. Sesuai dengan tuntutan zaman, pendidikan dituntut dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sesungguhnya anak sebagai subyek didik memiliki potensi untuk memenangkan dalam kompetisi, dengan argumen sebagai berikut:

Pertama, setiap anak yang lahir telah berhasil memenangkan dalam kompetisi diantara 150 juta sperma. Sperma sebanyak itu mati dalam kompetisi memperebutkan ovum (sel pembuahan reproduksi wanita) kecuali satu sperma, yaitu sperma yang kemudian menjadi subyek didik. Kompetisi sperma itu tidak mudah, melelahkan, perlu perjuangan, penuh halangan dengan proses berkelak-kelok. Sebagai pemenang dalam kompetisi melawan jutaan sperma yang lain, tentunya subyek didik memiliki potensi yang tinggi

untuk memenangkan kompetisi dalam kehidupan di dunia ini.⁵

Kedua, setelah anak lahir dari rahim ibunya ke dunia, yang dilakukan pertama kali adalah menangis. Orangtuanya akan sedih jika anaknya lahir tidak menangis. Dengan menangis orangtuanya menjadi senang. Karena menangis itu merupakan aktivitas yang bermakna mencari perhatian. Misalnya, jika anak merasa haus, ia akan menangis meminta perhatian ibunya untuk memberinya asi. Jika ia merasa kedinginan, ia akan menangis yang mempunyai makna meminta perhatian dari ibunya untuk diselimuti. Demikian seterusnya, setiap anak membutuhkan sesuatu, ia akan menangis, yang kemudian ibunya memahami akan maksud anaknya tersebut, lalu memenuhi kebutuhannya. Tangisan anak ini mengandung makna bahwa ia telah berhasil memperoleh (memenangkan) perhatian dari ibunya. Setiap anaknya menangis, sang ibu cepat-cepat mendekati anaknya, dengan meninggalkan semua aktivitas lainnya. Ini merupakan keberhasilan anak dalam memenangkan/merebut perhatian sang ibu dari perhatian terhadap hal-hal lain. Keberhasilan anak ini

⁵ A. Khoerussalim Ikhs., *To be the Moslem Entrepreneur: Kiat Sukses di Usia Muda*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2005, hlm. 9

bisa dimaknai sebagai potensi untuk memenangkan dalam kompetisi kehidupan berikutnya.⁶

Ketiga, dengan potensinya, anak selalu berusaha untuk menirukan apapun yang ia lihat dan dengar. Perkataan dan perbuatan ibunya yang paling banyak ia tirukan, karena ia selalu mendengar perkataan dan melihat perbuatan ibunya. Anak sering mendengarkan perkataan ibu, ibu, dan ibu. Lalu ia menirukan perkataan tersebut. Anak melihat ibunya makan dengan sendok, anak berusaha merebut sendok tersebut dari ibunya, kemudian mencoba untuk menggunakannya. Anak melihat ibunya menggunakan pisau untuk memotong buah, anak ingin melakukan hal yang sama. Demikian seterusnya, anak selalu ingin meniru dan mencoba. Pada kondisi seperti itu, sesungguhnya, anak sedang ngalami proses pertumbuhan otak kanan, bagian otak yang berfungsi untuk melakukan kreasi dan inovasi. Kemampuan melakukan kreasi dan inovasi menjadi modal utama untuk memenangkan kompetisi dalam kehidupan berikutnya.

Pendidikan yang berorientasi pada kualitas lulusan sama dengan mengharuskan berorientasi pada subyek didik. Karena subyek didiklah yang mengalami proses pendidikan, yang menjalani proses pembelajaran sampai lulus. Subyek didik pula yang mengalami proses

⁶ Ibid., hlm. 10

menjadi, dan proses menemukan jati diri, serta proses menemukan profesi.

Dengan demikian, persoalan menjadi jelas yaitu persoalan diorientasikan pada subyek didik. Subyek didik yang mengalami proses pembelajaran, proses mencari dan menemukan sumber pembelajaran, proses membaca, memahami, menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, dan sebagainya. Hal ini bisa dimulai dari yang sederhana yaitu mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan oleh subyek didik agar dapat mengalami proses pembelajaran dengan baik. Hal-hal itu secara sederhana dapat diklasifikasikan menjadi: sumber belajar yang kompeten (pendidik), sarana dan prasarana pembelajaran termasuk medianya, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Ketiga hal ini perlu dijelaskan secara lebih konkrit.

1. Sumber Belajar

Sumber belajar menjadi kebutuhan pertama bagi subyek didik agar dapat mengalami proses pembelajaran dengan baik. Karena dengan sumber belajarliah subyek didik selalu berhadapan setiap saat. Tentu yang pertama-tama dipandang perlu sebagai sumber belajar oleh subyek didik adalah pendidik yang kompeten, yaitu guru di sekolah dan madrasah, serta dosen di perguruan tinggi. Pendidik yang seringkali berfungsi sebagai *expert*, *resource person*, *fasilitator*, *instructor*, *model*, *mentor*, *co-*

learner, reflective practitioner, dan researcher.

Penjelasan singkat dari peran pendidik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Expert.* Seorang pendidik tentu ahli pada berbagai bidang, minimal ahli pada mata pelajaran atau kuliah yang ia ampu. Pendidik berperan untuk menularkan keahliannya kepada subyek didiknya.
- b. *Resource Person.* Seorang pendidik berperan sebagai sumber rujukan bagi subyek didiknya.
- c. *Fasilitator.* Seorang pendidik berperan sebagai fasilitator yang berkewajiban menciptakan kondisi subyek didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
- d. *Instructor.* Seorang pendidik tentu mampu berperan sebagai instruktur yang memberi instruksi/arahan kepada subyek didiknya supaya dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.
- e. *Model.* Sering kali pendidik berperan sebagai model ideal dari subyek didiknya, terutama dari segi perilaku (karakter), penegakan sistem nilai, intelektualitas, dan profesinya.
- f. *Mentor.* Pendidik berperan memberi nasehat kepada subyek didiknya terutama yang terkait dengan pembelajaran.

- g. *Co-Learner*. Seringkali pendidik berperan sebagai mitra subyek didik mulai dari merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, dan bahkan sampai evaluasinya.
- h. *Reflective Practitioner*. Pendidik berperan sebagai praktisi reflektif terutama menguji kompetensi subyek didiknya dari segi sikap dan perilakunya.
- i. *Researcher*. Pendidik berperan sebagai peneliti dalam pembelajaran melalui observasi, memformulasikan hipotesis, mengembangkan suatu teori dan mempraktekannya.

Sumber belajar selain pendidik yang kompeten bisa berupa buku, jurnal, bahkan alam semesta. Melalui sumber-sumber belajar tersebut subyek didik dapat mendapatkan berbagai hal yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Melalui buku-buku subyek didik bisa mendapatkan informasi tentang berbagai hal. Demikian pula, melalui jurnal-jurnal, subyek didik bisa mendapatkan hasil-hasil penelitian mutakhir yang biasanya belum dimuat dalam buku-buku. Alam semesta merupakan sumber belajar yang secara leluasa dapat dimanfaatkan oleh subyek didik sesuai dengan minat dan bidangnya masing-masing.

2. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran termasuk media pembelajaran biasanya dapat dikelompokkan

ke dalam dua klasifikasi utama yaitu perangkat keras dan perangkat lunak. Yang termasuk pada kategori pertama adalah bangunan gedung, ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium. Sedangkan yang termasuk kategori kedua adalah segala macam perangkat yang berupa program-program pembelajaran.

Secara sederhana subyek didik membutuhkan peralatan belajar seperti ruang kelas lengkap dengan medianya: papan tulis dengan spidolnya, komputer dengan LCD dan Infocusnya, serta jaringan internet, buku-buku dan jurnal sebagai materi pembelajaran, dan laboratorium sebagai tempat praktikumnya.

3. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif untuk belajar mutlak dibutuhkan oleh subyek didik agar dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Misalnya suasana kampus yang asri, tenang, jauh dari keramaian kereta api, mobil, kapal terbang, pasar, dsb. Demikian pula keadaan udara yang tidak terlalu panas dan dingin tapi bisa sesuai dengan kondisi subyek didik yang sedang melaksanakan proses pembelajaran.

Tanpa menghasilkan lulusan yang berkualitas, pendidikan bukanlah suatu investasi SDM melainkan justru pemborosan baik dari segi biaya, tenaga maupun waktu, disamping akan

menimbulkan masalah sosial. Lulusan pendidikan dikatakan berkualitas apabila memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan karakter yang dapat diandalkan, dan diakui di tingkat nasional, regional dan internasional. Pendidikan yang berorientasi pada lulusan yang berkualitas memiliki tanda-tanda antara lain:

- a. Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari angka partisipasi murid tetapi lebih pada tingkat literasi yang dikuasai.
- b. Adanya sistem manajemen/ birokrasi pendidikan yang melayani murid dan guru, dan bukan melayani sistem/ birokrasi itu sendiri.
- c. Sekolah atau Madrasah tidak diukur dari menterengnya fasilitas fisik serta proses kurikuler yang dijalankan, melainkan dari kualitas dan kuantitas lulusannya.
- d. Standardisasi kualitas lulusan secara nasional adalah lebih penting dari pada standardisasi kurikulum dan sarannya.
- e. Ada kepedulian yang tinggi terhadap kualitas, yang diwujudkan dengan kontrol dan jaminan kualitas (*quality control and quality assurance*).

G. Penutup

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sampai akhir hayatnya menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna dengan tujuan membentuk manusia shalih. Sedangkan subjek pendidikan terdapat dua kategori, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidikan apapun harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Evaluasinya yaitu usaha menimbang segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan. Dan yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktivitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses kependidikan. Tujuan evaluasi pendidikan ialah mengontrol efektifitas dan efisiensi usaha dan sarana, mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan.

Sebaiknya seorang anak dibekali dengan pendidikan agama oleh orang tuanya sejak dini di lingkungan keluarga, karena dengan pendidikan agama yang sudah ada sejak dini dapat mempengaruhi pandangan hidup mereka saat dewasa dan dapat menjadi benteng saat bergaul dimasyarakat agar tidak terpengaruh perbuatan negatif. Sehingga dapat menjadi anak yang berpikir dan berperilaku baik, memiliki iman dan taqwa kepada Allah, berbakti kepada orang tua serta cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Imarah. *45 Tokoh Pengukir Sejarah*. Pajang: Era Intermedia, 2007.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.